

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi mengalami perkembangan yang cukup pesat, apalagi di kalangan generasi muda yang bisa kapan saja membangun hubungan komunikasi melalui internet. Penggunaan internet memperluas jangkauan informasi dan pertukaran budaya dari wilayah satu ke wilayah yang lain. Banyaknya informasi dari internet dapat membuat anak muda mengalami krisis identitas karena mulai tergerus oleh budaya luar dan tidak tertarik budaya sendiri (Adinda Tri Rahma Dewi, 2024). Hal ini kemudian menjadi penyebab banyak dari mereka yang tidak mengenali, hingga tidak mengetahui budaya yang ada di kalangan masyarakat daerah mereka sendiri. Sedangkan komunikasi ritual merupakan bentuk budaya yang ada secara turun-temurun di kalangan masyarakat. Di mana saat ini sudah mulai dilupakan sebab dampak dari pengaruh globalisasi.

Ritual menurut Bryan Turner merupakan tindakan formal tertentu, dilakukan dalam upacara yang berkaitan dengan kepercayaan keberadaan kekuatan supranatural. Pada tiap-tiap masyarakat ritual menjadi bagian penting. Ritual merupakan metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual mampu membuat dan memelihara mitos yang ada di kalangan masyarakat atau kelompok terus berjalan. Implementasi ritual bisa berupa pribadi atau berkelompok, serta membuat disposisi pribadi dari pelaku ritual yang sesuai dengan adat dan biasanya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual berupa hubungan yang disangkutkan melalui upacara keagamaan, seperti upacara pernikahan, kehamilan, kematian, dan pada perilaku sehari-hari untuk menunjukkan kesakralan suatu hal sehingga diperlakukan secara khusus (Viridy Angga Prasetyo, 2023). Sedangkan komunikasi menurut Robbins dan Judge merupakan proses penyampaian dan penafsiran makna antara sumber dan penerima yang mencakup pengodean pesan, pengiriman melalui saluran tertentu, serta penguraian kembali oleh penerima. Proses ini bersifat kompleks

dan dipengaruhi konteks, karena melibatkan pertukaran pesan untuk memahami, berbagi, maupun memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku.

Menurut Mulyana (Mulyana, 2005), komunikasi ritual pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara kolektif dan memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ritual biasanya terwujud dalam berbagai bentuk upacara atau perayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengungkapan ekspresi keagamaan maupun budaya, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat. Upacara-upacara tersebut diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu sepanjang tahun ataupun dalam rentang kehidupan manusia, misalnya kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Dalam kajian antropologi, praktik tersebut sering disebut sebagai *rites of passage* atau ritus peralihan, yaitu rangkaian upacara yang menandai perubahan status atau fase penting dalam kehidupan seseorang. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya mengucapkan kata-kata tertentu atau memperagakan perilaku yang sarat dengan simbol dan makna, sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya sebatas penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang dipahami bersama. Dengan demikian, komunikasi ritual dapat dipandang sebagai proses simbolis yang mempertemukan aspek budaya, spiritualitas, dan ekspresi sosial dalam kehidupan manusia.

Wilayah Madura menjadi salah satu wilayah yang kaya akan tradisi dan kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini. Terletak di sebelah timur Pulau Jawa dan termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, Madura dikenal dengan karakter masyarakatnya yang religius, menjunjung tinggi nilai solidaritas, serta memelihara tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat Madura tidak dapat dilepaskan dari praktik budaya yang melekat pada keseharian mereka, baik dalam konteks adat, keagamaan, maupun hubungan sosial. Tradisi-tradisi tersebut bukan hanya sekadar aktivitas seRemonial, melainkan juga memiliki makna yang lebih dalam sebagai sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, serta antara manusia dengan dimensi transendental. Masyarakat Madura memiliki spesialisasi budaya yang tidak dimiliki oleh suku lain. Madura

merupakan suku yang memiliki karakter yang cukup kuat, terlihat dari sisi kesenian, Bahasa, dan juga unsur kebudayaan. Kebudayaan di Madura masih bisa berjalan meski ada banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya yang terus menerus secara bergerak secara cepat dan maju (Rinda Dwi Pradina dkk, 2023).

Banyaknya tradisi dan budaya yang unik tidak bisa menghilangkan stereotip negative terhadap Masyarakat Madura karena alasan keamanan dan budaya *carok*. Dalam *carok* terdapat beberapa orang, termasuk *Blater* yang diharapkan untuk menemukan Solusi atas masalah di antara kedua belah pihak. Komunitas *Blater* sering mengadakan perayaan *incidental* dengan tujuan yang beragam. Salah satu perayaannya adalah *Remo*, *Remo* merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya suatu para orang jagoan *Blater* dari seluruh desa di wilayah kabupaten Bangkalan, penyelenggaraannya mirip dengan arisan, yaitu setiap peserta yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada penyelenggara. (Dinara Maya Julijanti, 2020).

Blater disebut sebagai elite pedesaan yang memiliki social origin dan kultur yang berbeda dengan kelompok kyai. Bila kyai dibesarkan dalam kultur keagamaan, maka *Blater* dibesarkan dalam kultur jagoanisme yang dekat dengan ritus kekerasan (*carok*, pembunuhan, premanisme, perjudian dsb.). Secara umum, *Blater* dapat didefinisikan sebagai sosok yang kuat di desa karena dipandang mampu memberikan perlindungan keselamatan secara fisik kepada warga Masyarakat (Rozaki, 2004). Istilah *Blater* sendiri banyak terdapat di area Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) sedangkan di area Madura Timur (Pamekasan dan Sumenep), sosok *Blater* lebih dikenal dengan julukan bajingan.

Menurut (Julijanti, 2015) dalam Buku Madura 2020, dalam memahami *Blater*, kerap terjadi kerancuan antara *Blater* dan bajing. Masyarakat sering menganggap kedua komunitas ini adalah komunitas yang sama. Pada kenyataannya, blater dan bajing jelas berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan dan pola komunikasinya. Perbedaan lainnya terletak pada tingkatan dan kelasnya yang berbeda. Bajing (bajingan) lebih kental bermain pada dunia

hitam dan memiliki perangai yang kasar dan keras, sedangkan *Blater*, meskipun identik dengan kultur kekerasan dan dunia hitam, namun perangai yang dibangunnya lebih lembut, halus dan memiliki keadaban. Di kalangan mereka sendiri, dalam mempresepsikan diri *Blater* adalah bajingan yang sudah naik kelas atau naik Tingkat sosialnya (Julijanti, 2015).

Tradisi *Remo* merupakan salah satu bentuk tradisi Masyarakat Madura. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. *Remo* bukan hanya sebatas kegiatan budaya atau ritual keagamaan, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritual yang sarat makna. Melalui *Remo*, masyarakat Madura berupaya membangun harmoni, mempererat ikatan sosial, serta menegaskan identitas budaya mereka. Dalam praktiknya, tradisi ini dilaksanakan secara kolektif, melibatkan partisipasi masyarakat dalam bentuk upacara atau perayaan tertentu, sehingga meneguhkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Dalam perspektif ilmu komunikasi, *Remo* dapat dipandang sebagai manifestasi komunikasi ritual. Menurut Mulyana, komunikasi ritual umumnya dilakukan secara kolektif dan berkaitan erat dengan komunikasi ekspresif, yakni melalui simbol, ucapan, maupun tindakan yang menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan *Remo*, di mana masyarakat menampilkan perilaku-perilaku simbolik, mengucapkan doa atau ungkapan tertentu, serta menjalankan rangkaian upacara yang penuh makna. Tindakan tersebut bukan sekadar formalitas, melainkan sarana untuk memperkuat kesadaran bersama, menjaga nilai-nilai luhur, dan meneguhkan identitas kultural (Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, 2007)

Remo merupakan perayaan bagi *Blater* dan sekaligus berfungsi sebagai arisan. Undangan wajib memberikan uang (*bhubuwan*) kepada tuan rumah. Sebaliknya, Ketika para tamu menjadi tuan rumah, mereka akan menerima uang dari tuan rumah sebelumnya dan tamu-tamu lainnya. Dalam hal ini *Remo* dapat memberikan keuntungan finansial bagi tuan rumah. Namun, bukan berarti tuan rumah akan menjadi kaya raya dengan mengadakan *Remo*. Pada prinsipnya, sebagai tamu, seseorang wajib memberikan uang lebih banyak

kepada tuan rumah (yang menjadi tamu pada acara *Remo* sebelumnya) dari pada yang diterima sebelumnya (*ngampong*) (Julianti Dinara Maya, 2020).

Remo merupakan Sebuah perkumpulan atau paguyuban informal, terdiri dari ketua (koordinator), juru tulis (sekretaris), dan anggota. Penyelenggaraannya mirip dengan arisan, setiap peserta yang hadir harus menyerahkan sejumlah uang kepada penyelenggara. Jumlah uang yang diserahkan tidak ditentukan besarnya. Uang yang telah diserahkan pada prinsipnya adalah “simpanan” dan baru bisa dinikmati ketika kelak dia *lungguh* (menjadi penyelenggara). Banyak sedikitnya uang yang diperoleh bergantung dari jumlah uang yang pernah diserahkan, semakin besar uang yang diserahkan, maka akan besar pula jumlah uang yang akan diterima. Uang yang diserahkan disebut *mowang* (membuang), sedangkan ketika menerima disebut *ngaot* (mengumpulkan). Bagi anggota yang pernah menerima, terdapat aturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama, yaitu pengembaliannya harus berjumlah lebih tinggi, bila dia masih ingin menjadi anggota. Dalam pelaksanaan *Remo* tentu ada hiburan yang disiapkan oleh tuan rumah/pelaksana, dan hiburan tersebut adalah *Sandur*. (Asri Agustina.s)

Sandur merupakan singkatan dari Sandiwara Madura. Dalam buku kesenian *sandur* dalam hajatan *Remo* masyarakat Bangkalan Madura tahun 2016 dijelaskan bahwa, asal usul kesenian Sandur Bangkalan Madura berawal dari kesenian *Salabadhan* yang sudah dikenal masyarakat Madura lebih dari 50 tahun yang lalu. Dalam perkembangannya istilah *Salabadhan* kemudian dimaknai sebagai kata *sala* yang berarti salah dan *badhan* yang mempunyai makna badhan, sehingga *salabadhan* mempunyai arti salah badan. Dalam perkembangannya, menjelang pemilu tahun 1977 kesenian ini berubah namanya menjadi kesenian *sandur* (sandiwara Madura).

Keberadaan *Remo* juga menunjukkan bahwa budaya Madura tidak bisa dipisahkan dari unsur religius dan sosial yang kental. Setiap pelaksanaannya, terdapat perpaduan antara keyakinan spiritual, ekspresi kebersamaan, serta praktik simbolis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Madura. Hal ini menjadikan *Remo* bukan hanya sebuah tradisi, melainkan juga

media komunikasi yang berfungsi menjaga keseimbangan antara individu, komunitas, dan nilai transendental. Oleh karena itu, mengkaji *Remo* sebagai bentuk komunikasi ritual menjadi penting, karena dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat Madura memaknai tradisi, mengekspresikan identitas budaya, serta mempertahankan solidaritas sosial melalui praktik komunikasi yang simbolis.

Dalam perayaan *Remo*, Sebagian besar adalah laki-laki karena dalam undangan *Remo* Sebagian besar adalah *Blater* dan Forkopimda dimana *blater* dan forkopimda Sebagian besar adalah laki-laki dan juga pelaksanaan *Remo* itu sendiri dimulai dari malam hari hingga pagi hari, sehingga itu menjadi alasan mengapa Sebagian besar tamu adalah laki-laki. Hal ini juga sebagai bentuk Masyarakat madura menjaga Marwah dari seorang Wanita. Pemilihan wilayah Socah di Kabupaten Bangkalan sebagai Lokasi fokus penelitian ini di dasarkan pada intensitas pelaksanaan Tradisi *Remo* yang masih sangat tinggi dan terjaga di bandingkan wilayah lainnya. Di Socah, perayaan *Remo* bukan sekedar seremonial incidental, melainkan telah terjadi bagian integral dari kebiasaan sosial Masyarakat yang bisa dilaksanakan hingga empat kali atau lebih dalam satu bulan. Fenomena ini unik karena menunjukkan bahwa di Tengah arus modernisasi, Masyarakat socah tetap aktif menjalankan praktik ini sebagai sarana perputaran ekonomi melalui uang *bhubuwen* serta sarana silaturahmi yang berlanjutan. Selain itu socah merupakan rumah bagi grup kesenian *Sandur Sapok Angin*, salah satu grup *Sandur* yang paling eksis dan sering di undang dalam perayaan *Remo* di Wilayah Madura Barat. Kehadiran grup kesenian lokal ini memperkuat fungsi *Remo* di socah bukan hanya sebagai transaksi ekonomi, melainkan sebagai ruang pelestarian budaya dan identitas sosial yang hidup. Dengan karakteristik Masyarakat yang menjunjung tinggi partisipasi kolektif dan gotong royong, socah memberikan Gambaran yang representatif mengenai Bagaimana *Remo Blater* berfungsi secara nyata sebagai nmedia komunikasi sosial yang dinamis dalam Masyarakat Madura saat ini. Hal ini yang menjadi daya Tarik bagi peneliti untuk menyelidiki dan mempelajari makna dari tradisi *Remo* sebagai wadah komunikasi antar partisipan.

Pada perspektif keilmuan, kajian ini memiliki tujuan untuk memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam disiplin komunikasi antar budaya dan ritual. Melalui tradisi *Remo*, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana sebuah tradisi lokal berfungsi sebagai sistem komunikasi yang efektif, serta perannya dalam memelihara struktur dan kohesi sosial masyarakat.

Remo tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Madura yang tinggal di Madura, melainkan juga dijalankan oleh orang-orang Madura yang merantau, seperti komunitas orang Madura di Surabaya.

Socah adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Di Socah perayaan *Remo* masih sering dilaksanakan, dengan waktu yang berdekatan, dalam sebulan bisa empat kali bahkan bisa lebih, (wawancara dengan klebun keleyan),seringnya dilakukan karena uang *bhubuwen* segera kembali, Dalam perayaan *Remo* tidak lepas dengan adanya kesenian *sandur*. Grup *sandur* yang masi kerap kali eksis dan sering diundang dalam perayaan *Remo* di Kabupaten Bangkalan dan Sampang adalah Grup *sandur sapok angin* dari kecamatan Socah. Acara *Remo* itu sendiri diadakannya malam hari yang seperti kita ketahui tamu undangan seperti Klebun, Forkopimda (Polisi, TNI, Kepala Dinas,dll) itu menjadi alesan utama mengapa tamu *Remo* laki-laki, di karenaka acara yang diadakannya malam hari, biasanya acara yang diadakan sekitar pukul 20.00 WIB sampai dengan dini hari, setiap tamu undangan yang menghadiri acara *Remo* sebelum dimulai tamu sudah berdiri di luar terop untuk menunggu acara dimulai, dan sekitar pukul 21.00 WIB acara sudah dimulai dan tamu undanga sudah berada didalam terop, tidak lupa tuan rumah menyambut para tamu yang hadir, berjabatan tangan dan para tamu dipersilahkan duduk di tempat yang kita sediakan, berlangsung nya acara *Remo* dimulai tidak lupa kita menyantap makanan yang di sajikan oleh tuan rumah sembari kita menunggu nama kita di sebut untuk maju dan menyerahkan *pubhuwen*, setelah nama kita di panggil kita maju kedepan untuk menyerahkan *pubhuwen*, untuk nominal yang kita beri harus sama atau lebih dengan utang yang kita punya, tidak lupa kita menari atau bisa kita sebut a *tandheng*, sambil kita nyawer uang ke penari atau yang bisa kita sebut *lengge'*, dan untuk

nominal yang kita beri seiklasnya. Seiringnya waktu kegiatan yang akan terus berjalan sampai semua tamu undangan di sebut semua sampai selesai. karna banyaknya tamu bisa mencapai 200-300 undangan, itu juga menjadi alasan penting mengapa acara *Remo* berakhir hingga dini hari. Tidak lupa tamu undangan yang tidak hadir, kita sebut atau kita siarkan untuk menghadiri acara *Remo* selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tradisi *Remo Blater* Sebagai Media Komunikasi sosial di Desa Keleyan Kecamatan Socah kabupaten Bangkalan Madura?
2. Bagaimana Struktur dan Pola Interaksi dalam *Remo Blater*?

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi sosial yang terwujud dalam tradisi *Remo Blater* di Desa Keleyan Kecamatan Socah kabupaten Bangkalan Madura.
2. Untuk mengetahui struktur dan pola interaksi dalam tradisi *Remo Blater* di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yakni, menambah wawasan peneliti dan pembaca, tentang salah satu Tradisi yang ada di Madura, Dan juga membantu melestarikan tradisi *Remo* sebagai warisan budaya yang mulai tergerus oleh modernisasi.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi budaya, Tradisi *Remo* dapat di jadikan contoh bagaimana praktik lokal berfungsi sebagai media komunikasi simbolik, pengikat solidaritas, serta sarana pelestarian nilai-nilai Masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapan menjadi referensi akademik dan pijakan bagi penelitian selanjutnya di bidang Komunikasi sosial dan komunikasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak manapun, diantaranya:

- Bagi Masyarakat Madura, khususnya generasi muda, penelitian ini dapat menjadi upaya pelestarian tradisi *Remo* agar tidak hilang, sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda tentang pentingnya nilai Komunikasi ritual pada budaya lokal.
- Bagi penelitian lain, penelitian ini bisa menjadi bahan referensi atau acuan untuk mengkaji lebih dalam Komunikasi ritual dalam budaya lokal.
- Bagi Lembaga Pendidikan atau kampus penelitian ini dapat menambah bahan bacaan dan literatur tentang Komunikasi budaya dan Tradisi lokal di Indonesia.